E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867

Halaman 342-354
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kota Kupang

Ma'ruf Ishak Ola[1]

Sekolah Tinggi Agama Islam Kupang, Indonesia
e-mail: marufola@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kemerosotan akhlak yang salah satunya disebabkan oleh belum optimalnya penanaman nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah sebagai upaya untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, penasihat, motivator, dan evaluator dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas VIII di MTs Negeri Kota Kupang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas VIII di MTs Negeri Kota Kupang dilaksanakan melalui beberapa bentuk peran, yaitu sebagai pembimbing, teladan, serta penasihat yang bertanggung jawab dalam mengarahkan dan membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan peran tersebut didukung oleh lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, dukungan orang tua, keteladanan guru, serta tersedianya fasilitas ibadah dan sarana prasarana pendidikan yang memadai. Adapun faktor penghambatnya meliputi pengaruh lingkungan di luar sekolah yang kurang mendukung, penggunaan media sosial secara berlebihan, keterbatasan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan, serta perbedaan karakter setiap siswa. Dengan demikian, peran guru Akidah Akhlak memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter religius siswa, tetapi keberhasilannya memerlukan dukungan yang berkesinambungan dari lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa.

Kata Kunci : *Peran Guru, Akidah, Karakter Religius*

E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 342-354
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

Abstract

This study is motivated by the decline in students' moral values, which is partly caused by the insufficient internalization of religious values among students. This condition highlights the importance of developing religious character within the school environment as an effort to foster students who possess strong faith, piety, and noble character. In this context, the Akidah Akhlak teacher plays a strategic role not only as a facilitator of learning materials but also as a mentor, role model, advisor, motivator, and evaluator in instilling religious values in students. This study aims to examine the role of Akidah Akhlak teachers in developing the religious character of eighth-grade students at MTs Negeri Kota Kupang and to identify the factors that support and hinder the implementation of this role. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Akidah Akhlak teachers develop the religious character of eighth-grade students at MTs Negeri Kota Kupang by serving as mentors, role models, and responsible advisors who guide and encourage students to practice religious values in their daily lives. The implementation of these roles is supported by a religious and conducive school environment, parental support, teachers' exemplary behavior, and the availability of adequate worship facilities and educational infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factors include an unsupportive environment outside the school, excessive use of social media, students' limited ability to understand and apply religious values, and differences in students' individual characteristics. Therefore, Akidah Akhlak teachers play an important role in developing students' religious character. However, the effectiveness of this role requires continuous support from the school, family, and students' social environment.

Keywords: *Teacher's Role, Akidah, Religious Character*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan intelektual, kekuatan batin, serta perilaku individu agar mampu hidup secara seimbang dalam lingkungan sosialnya (Agustina, 2025). Dalam konteks pendidikan saat ini, pembentukan karakter menjadi semakin penting karena masih ditemukan berbagai perilaku peserta didik yang kurang sesuai dengan nilai moral dan agama, seperti menurunnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, kurangnya sopan santun, perilaku menyontek, bolos, serta berbagai bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga perlu membentuk pribadi yang berkarakter.

Guru memiliki posisi strategis dalam mencapai tujuan tersebut. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga bertanggung jawab dalam membimbing, memotivasi, mengarahkan, serta memberikan keteladanan kepada peserta didik. Siswantini (2025) menjelaskan bahwa guru memegang peran penting setelah orang tua dalam meningkatkan keyakinan, spiritualitas, dan menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Guru juga perlu memberikan dorongan agar peserta didik mampu mengembangkan akhlak yang baik. Karena itu, sikap dan perilaku guru menjadi bagian penting dari proses pendidikan karakter karena guru merupakan figur yang diamati dan diteladani oleh peserta didik.

Peran guru semakin penting karena guru merupakan aktor utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian peserta didik. Guru berperan dalam mengembangkan pengetahuan sekaligus membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan. Hasibuan (2023) menjelaskan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam membangun watak peserta didik melalui pengembangan kepribadian dan nilai yang diharapkan. Proses tersebut dapat berlangsung melalui interaksi pembelajaran secara langsung maupun melalui penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan perilaku peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan Akidah Akhlak. Akidah merupakan dasar keyakinan seorang muslim yang menjadi landasan dalam menjalankan ajaran agama. Iman, Islam, dan ihsan menjadi bagian yang saling berkaitan dalam membentuk kehidupan keagamaan seseorang (Al Jumhuri, 2015). Akidah yang kuat menjadi dasar bagi seseorang dalam menjalankan ajaran Islam secara konsisten. Wahyudi (2017) menegaskan bahwa akidah perlu dibangun secara kuat dan kokoh karena menjadi fondasi kehidupan beragama seorang muslim.

Akidah yang tertanam dalam diri seseorang perlu diwujudkan melalui akhlak. Akhlak berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, watak, dan kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Derajat (2013) menjelaskan bahwa akhlak Islam merupakan perilaku yang didasarkan pada ajaran Islam dan mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, serta lingkungan. Rohmah (2021) juga memandang akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang kemudian mendorong munculnya perilaku, baik yang bersifat terpuji maupun tercela. Pentingnya akhlak dalam kehidupan seorang muslim ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Qalam ayat 4 yang menggambarkan keluhuran akhlak Nabi Muhammad Saw. Menurut As-Sa'di (2025), ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. memiliki akhlak luhur yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an.

Atas dasar tersebut, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter peserta didik di madrasah. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada kemampuan memahami konsep keimanan dan akhlak, tetapi juga bertujuan mendorong peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Febrianti (2023) menjelaskan bahwa Akidah Akhlak merupakan bagian penting dari pendidikan Islam yang dapat digunakan untuk membangun dan mengembangkan karakter religius peserta didik. Dengan demikian,

keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta didik menjawab materi pembelajaran, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

Salah satu hasil yang diharapkan dari proses tersebut adalah terbentuknya karakter religius. Karakter religius merupakan sifat dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap nilai dan ajaran agama. Hasib (2020) menjelaskan bahwa karakter tidak terbentuk secara otomatis, tetapi perlu ditanamkan, dibangun, dan dikembangkan secara sadar melalui proses pendidikan. Karakter religius tercermin melalui pola pikir, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Jamilah (2024) menegaskan bahwa nilai religius memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter karena tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual keagamaan, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosial.

Karakter religius juga diperlukan untuk membantu peserta didik menghadapi perubahan sosial dan berbagai tantangan moral. Peserta didik yang memiliki karakter religius diharapkan mampu membedakan perilaku baik dan buruk berdasarkan nilai agama serta menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dzikri (2022) menyatakan bahwa pembentukan karakter religius menjadi penting dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam proses tersebut, keberadaan pendidik yang mampu menjadi teladan menjadi salah satu unsur yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai keagamaan kepada peserta didik.

Namun, pembentukan karakter religius belum selalu berjalan secara optimal dalam praktik pendidikan. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VIII MTs Negeri Kota Kupang, pembelajaran Akidah Akhlak masih menghadapi sejumlah permasalahan. Sebagian siswa menganggap mata pelajaran Akidah Akhlak kurang menarik karena proses pembelajaran masih cenderung teoritis dan minim interaksi. Kondisi tersebut membuat beberapa siswa mudah merasa bosan dan mengalami kesulitan memahami konsep yang bersifat abstrak. Selain itu, masih ditemukan siswa yang kurang memperhatikan atau tidak menjawab salam, menggunakan kata-kata kasar kepada teman, menunjukkan perilaku kurang sopan terhadap guru, serta memiliki kesadaran beribadah yang belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari sebagian siswa masih perlu diperkuat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik. Agustina (2025) mengkaji peranan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa. Siswantini (2025) meneliti peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VIII melalui program Clinic Mosque di MTs Negeri 2 Bondowoso. Hasibuan (2023) juga mengkaji peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan. Sementara itu, Jamilah (2024) mengkaji peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa pada jenjang Madrasah Aliyah. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki posisi penting dalam proses internalisasi nilai keagamaan kepada peserta didik.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan konteks antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, terutama pada lokasi penelitian, karakteristik peserta didik, lingkungan madrasah, dan bentuk pembinaan religius yang dilakukan. Kajian yang secara khusus menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas VIII di MTs Negeri Kota Kupang masih terbatas. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk peran guru, tetapi juga mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peran tersebut. Fokus tersebut penting karena pembentukan karakter religius tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan pembiasaan, keteladanan, motivasi, pembinaan keagamaan, karakteristik siswa, serta lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas VIII di MTs Negeri Kota Kupang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peran guru dalam proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai proses pembentukan karakter religius melalui peran guru Akidah Akhlak dalam konteks pendidikan madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena mengenai peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik dalam kondisi yang alamiah. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting) dengan data yang diperoleh dan dianalisis dalam bentuk kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, perilaku, persepsi, serta aktivitas sosial subjek penelitian secara menyeluruh. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan data empiris yang ditemukan di lapangan tanpa menggunakan pengukuran numerik sebagai dasar utama analisis (Nazir, 2011; Masyhuri & Zainuddin, 2011).

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri Kota Kupang, khususnya pada kelas VIII C, yang beralamat di Jalan Lapangan Tembak No. 15, Nunbaun Sabu, Kecamatan Alak, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 selama tiga bulan, yaitu pada Maret sampai Mei 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian mengenai peran guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas VIII. Subjek penelitian terdiri atas pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik, yaitu guru, kepala sekolah, dan peserta didik kelas VIII.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan yang terlibat dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Data sekunder diperoleh melalui sumber yang telah tersedia, seperti buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dokumen sekolah, dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan data primer dan sekunder dilakukan untuk memperoleh

informasi yang saling melengkapi dalam memahami fenomena yang diteliti (Destriany, 2021).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran, praktik keagamaan, interaksi guru dengan peserta didik, serta perilaku siswa yang berkaitan dengan karakter religius. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh informasi faktual dan kontekstual mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan madrasah (Yasin et al., 2024).

Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai bentuk peran guru, pelaksanaan pembinaan karakter religius, serta faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Teknik wawancara memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang terbuka dan menyeluruh berdasarkan pengalaman serta pemahaman informan terhadap fenomena yang diteliti (Putri et al., 2025). Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi catatan, arsip, gambar, laporan, serta dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan pembentukan karakter religius siswa. Menurut Ardiansyah et al. (2023), dokumentasi dapat memberikan informasi mengenai konteks, kebijakan, kegiatan, dan perkembangan fenomena yang menjadi objek penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data *(data display),* dan penarikan kesimpulan/verifikasi *(conclusion drawing/verification).* Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis, terutama dalam bentuk uraian naratif, sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami dengan lebih jelas. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan dari keseluruhan data penelitian. Proses verifikasi dilakukan selama analisis berlangsung agar kesimpulan yang diperoleh tetap didasarkan pada data empiris penelitian (Qomaruddin et al., 2024).

Melalui prosedur tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas VIII di MTs Negeri Kota Kupang, termasuk bentuk pelaksanaan peran guru serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter religius siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri Kota Kupang, sebuah madrasah negeri yang berada di Kecamatan Alak, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan data sekolah, MTs Negeri Kota Kupang telah berdiri sejak tahun 1979 dan memiliki visi

membentuk generasi milenial yang Islami dan berprestasi. Visi tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pendidikan dan keagamaan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan dua temuan utama, yaitu peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan materi pembelajaran. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, sekaligus teladan dalam membentuk karakter religius siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, penghormatan kepada guru dan orang tua, kesabaran, toleransi, serta sikap saling menolong.

Pembelajaran Berbasis Contoh Nyata

Guru Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan materi dalam bentuk teori, tetapi menghubungkannya dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan kisah nabi dan rasul serta berbagai pengalaman kehidupan untuk menjelaskan bagaimana nilai akidah dan akhlak diterapkan dalam perilaku. Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

"Melalui penjelasan teoritis saya menyampaikan materi tidak hanya melalui penjelasan dan teori, tetapi juga contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, contohnya para rasul dan nabi."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan pada proses transformasi dari pengetahuan menjadi perilaku. Siswa tidak hanya dituntut memahami konsep keimanan dan akhlak, tetapi juga mengetahui cara menerapkannya dalam kehidupan. Salah satu siswa mengakui bahwa pembelajaran Akidah Akhlak membantunya memperkuat keyakinan kepada Allah sekaligus memahami pentingnya perilaku dan budi pekerti yang baik.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Daradjat (2011) bahwa pendidikan agama tidak semata-mata bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia. Artinya, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak cukup diukur melalui penguasaan materi, tetapi juga melalui perubahan perilaku siswa sebagai manifestasi nilai agama yang telah dipelajari.

Guru sebagai Pembimbing dan Motivator

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai pembimbing. Guru memberikan arahan, nasihat, dan koreksi ketika menemukan perilaku siswa yang kurang sesuai dengan nilai agama. Pembimbingan tidak hanya dilakukan selama pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam kegiatan sekolah dan keagamaan.

Guru berusaha membangun hubungan yang dekat dengan siswa sehingga proses pembinaan tidak bersifat satu arah. Pendekatan tersebut membantu guru memahami karakter dan permasalahan yang dihadapi setiap siswa. Hal ini penting karena siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda.

Temuan tersebut sejalan dengan Ruslan (2021) yang menjelaskan bahwa guru perlu melakukan pendekatan emosional agar peserta didik merasa nyaman dan terbuka. Hubungan yang baik antara guru dan siswa membantu proses pemberian bimbingan karena nasihat yang diberikan lebih mudah diterima. Dengan demikian, peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius bersifat pedagogis sekaligus interpersonal.

Penggunaan Diskusi dan Pembelajaran Kontekstual

Guru juga menggunakan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Melalui diskusi, siswa memperoleh kesempatan bertukar pendapat, menyampaikan gagasan, dan membahas persoalan yang berkaitan dengan nilai Akidah Akhlak. Salah satu siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena guru tidak hanya menggunakan ceramah, tetapi juga memberikan contoh nyata, kisah teladan, dan kesempatan berdiskusi.

Selain diskusi, guru menerapkan pembelajaran kontekstual dengan menghubungkan materi dengan situasi yang dialami siswa di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Guru juga memberikan tugas yang mendorong siswa mempraktikkan nilai religius secara langsung. Nilai yang ditanamkan melalui pendekatan ini meliputi kejujuran, kesopanan, penghormatan, kesabaran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan sikap saling menolong.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius lebih efektif ketika materi Akidah Akhlak tidak berhenti pada penguasaan konsep. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk menghubungkan materi dengan persoalan nyata dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan. Pendekatan ini juga menjawab permasalahan pembelajaran yang sebelumnya masih dirasakan terlalu teoritis oleh sebagian siswa.

Keteladanan Guru

Keteladanan menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian. Guru tidak hanya meminta siswa bersikap disiplin, sopan, jujur, dan bertanggung jawab, tetapi berusaha memperlihatkan nilai tersebut melalui perilakunya. Keteladanan tersebut terlihat dari kebiasaan datang tepat waktu, mengucapkan salam ketika memasuki dan meninggalkan ruangan, menjaga kesopanan, mengucapkan terima kasih dan permisi, serta menjaga kebersihan dan ketertiban.

Pengakuan siswa memperkuat temuan tersebut. Siswa melihat bahwa guru datang tepat waktu, membiasakan salam, dan memperlihatkan perilaku disiplin dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh pengalaman pendidikan karakter tidak hanya melalui apa yang disampaikan guru, tetapi juga melalui

perilaku yang mereka lihat.

Keteladanan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara (2013) yang menempatkan contoh nyata dan pembiasaan sebagai unsur penting dalam pendidikan karakter. Guru menjadi figur yang perilakunya diamati secara langsung oleh peserta didik. Karena itu, konsistensi antara materi yang diajarkan dan perilaku guru memiliki posisi penting dalam proses internalisasi nilai religius.

Pembiasaan Kegiatan Religius

Pembentukan karakter religius juga dilakukan melalui pembiasaan. Kegiatan tersebut mencakup membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat berjamaah, membiasakan salam, serta menjaga sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Pembiasaan dilakukan secara berulang agar nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi berkembang menjadi kebiasaan.

Al-Ghazali (2011) menjelaskan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sampai menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut. Perilaku religius siswa tidak dibentuk melalui satu kegiatan tertentu, tetapi melalui praktik yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan madrasah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah memperoleh pembelajaran dan pembinaan dari guru Akidah Akhlak, terdapat perubahan positif pada perilaku siswa. Perubahan tersebut terlihat pada peningkatan kedisiplinan beribadah, sikap hormat terhadap guru dan orang tua, penggunaan perilaku yang lebih santun, serta meningkatnya kesadaran untuk menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius berlangsung melalui kombinasi antara pembelajaran, pembimbingan, keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru Akidah Akhlak. Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor lingkungan, keluarga, teman sebaya, fasilitas sekolah, perkembangan teknologi, dan karakteristik siswa yang ikut menentukan keberhasilan proses tersebut.

Faktor pendukung pertama adalah keteladanan guru. Sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan konsistensi guru dalam melaksanakan kegiatan keagamaan memberikan model perilaku yang dapat diamati siswa. Dalam pendidikan Islam, guru memiliki fungsi sebagai teladan bagi peserta didik. Ramayullis (2015) menegaskan bahwa posisi guru tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan nilai melalui perilaku yang dicontohkan kepada peserta didik.

Faktor kedua adalah kegiatan dan budaya keagamaan di madrasah. Pembiasaan doa, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, salam, serta berbagai kegiatan keagamaan menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai agama. Aini dan Santoso (2022) menjelaskan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui

kegiatan pembiasaan secara konsisten dan berulang. Dalam konteks penelitian ini, budaya religius sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai yang mereka peroleh dari pembelajaran.

Faktor ketiga adalah dukungan orang tua dan kerja sama dengan sekolah. Pembinaan karakter yang diberikan di madrasah akan lebih kuat jika memperoleh penguatan di rumah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perhatian orang tua terhadap pendidikan agama membantu siswa mempertahankan perilaku religius di luar lingkungan sekolah. Temuan tersebut sesuai dengan Laksono dan Nursikin (2022) yang menunjukkan bahwa kerja sama orang tua dan guru menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Faktor lainnya adalah lingkungan sekolah yang kondusif, teman sebaya yang saling mengingatkan, dan ketersediaan fasilitas. Siswa menyebut budaya saling menghormati, doa bersama, salam, dan teman yang berusaha berperilaku baik sebagai kondisi yang membantu pembentukan karakter. Fasilitas seperti ruang pembelajaran dan tempat ibadah juga mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses kolektif yang membutuhkan dukungan seluruh lingkungan pendidikan, bukan hanya guru Akidah Akhlak.

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa faktor yang menghambat pembentukan karakter religius. Faktor pertama adalah pengaruh lingkungan luar dan media sosial. Konten digital dan pergaulan yang tidak sesuai dengan nilai agama berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Kondisi tersebut menjadi tantangan karena pengawasan guru terbatas pada lingkungan madrasah, sedangkan siswa berinteraksi dengan media dan lingkungan sosial dalam waktu yang lebih luas.

Faktor kedua adalah kurangnya perhatian orang tua. Pembinaan yang dilakukan guru menjadi kurang optimal ketika tidak mendapatkan penguatan dalam lingkungan keluarga. Irmalia (2022) menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, ketidakkonsistenan antara pembiasaan di sekolah dan kehidupan di rumah dapat menghambat internalisasi nilai religius.

Faktor ketiga adalah perbedaan latar belakang dan karakter siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan, kebiasaan, pengalaman keluarga, dan tingkat pemahaman agama yang berbeda. Kondisi tersebut menyebabkan guru tidak dapat menggunakan pendekatan yang sama kepada seluruh siswa. Guru perlu melakukan pendekatan individual sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Selain itu, ditemukan gangguan selama pembelajaran dan dominasi materi yang bersifat teoritis. Sebagian siswa mengakui bahwa jumlah materi terkadang cukup banyak, sedangkan beberapa siswa lain ribut atau kurang memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut mengurangi efektivitas internalisasi nilai karena siswa lebih banyak menerima pengetahuan dibandingkan berlatih menerapkannya. Keterbatasan waktu pembelajaran juga membatasi kemampuan guru dalam memberikan pembinaan secara mendalam kepada seluruh siswa. Temuan ini sejalan dengan Syaikhudin (2022) yang menempatkan proses pembelajaran Akidah Akhlak sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Guru merespons hambatan tersebut melalui pendekatan individual, kerja sama dengan orang tua, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif. Strategi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pembentukan karakter tidak dapat diselesaikan hanya dengan menambah materi agama. Guru perlu memahami kondisi masing-masing siswa sekaligus membangun sinergi antara pembelajaran di sekolah dan pembinaan dalam keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa kelas VIII di MTs Negeri Kota Kupang berlangsung melalui interaksi antara peran personal guru, strategi pembelajaran, pembiasaan religius, budaya madrasah, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak akan lebih efektif ketika guru tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menghadirkan keteladanan, memberikan ruang praktik, membangun kebiasaan, serta melibatkan keluarga dalam proses pembinaan. Di sisi lain, pengaruh media sosial, lingkungan luar, perbedaan karakter siswa, lemahnya dukungan keluarga, dan pembelajaran yang terlalu teoritis perlu mendapat perhatian agar internalisasi nilai religius dapat berlangsung secara lebih konsisten.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa kelas VIII di MTs Negeri Kota Kupang. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui fungsi guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa. Pembentukan karakter religius dilakukan melalui pembelajaran yang menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari, diskusi, pemberian nasihat, keteladanan, serta pembiasaan kegiatan keagamaan. Bentuk pembiasaan tersebut meliputi membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat berjamaah, membiasakan salam, menjaga sopan santun, disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta menghormati guru dan orang tua. Proses tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan perilaku religius siswa, terutama pada aspek kedisiplinan beribadah, kesopanan, tanggung jawab, dan kesadaran menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, guru Akidah Akhlak disarankan untuk terus memperkuat pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berbasis praktik sehingga siswa tidak hanya memahami nilai Akidah Akhlak secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dan pembiasaan religius perlu dipertahankan secara konsisten dengan memberikan perhatian terhadap karakter dan kebutuhan masing-masing siswa. Pihak madrasah juga perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua dalam melakukan pengawasan dan pembinaan, terutama dalam menghadapi pengaruh lingkungan pergaulan dan penggunaan media sosial. Siswa diharapkan meningkatkan kesadaran untuk menerapkan nilai religius di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui kedisiplinan beribadah, kejujuran, tanggung

jawab, sopan santun, dan sikap menghormati orang lain. Penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek dan lokasi penelitian, mengkaji faktor lain yang memengaruhi karakter religius, atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan karakter religius peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina. (2025). Peranan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Aini, N., & Santoso, B. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(5), 2210.

Al-Ghazali, I. (2011). Ihya' Ulumuddin Jilid III (I. Yakub, Penerj.). Jakarta: Republika Penerbit.

Al Jumhuri, M. A. (2015). Belajar Akidah Akhlak. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2).

As-Sa'di, A. bin N. (2025). Taisirul Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan. Kairo: Darul-Hadis.

Daradjat, Z. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Derajat, J. (2013). Peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di MTs Negeri 2 Mataram. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Destriany, R. (2021). Pengembangan potensi Kampung Kreatif Cicukang sebagai daya tarik wisata berbasis komunitas lokal di Kota Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.

Dewantara, K. H. (2013). Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka Bagian I: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Dzikri, L. (2022). Pembentukan karakter religius siswa berbasis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Salafiyah Syafi'iyah Proto Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. IAIN Pekalongan.

Febrianti, C. (2023). Strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa. Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam, 4(2).

Hasib, M. N. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasibuan, N. (2023). Peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di MTs Al-Muttaqin Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Addary Padangsidimpuan.

Irmalia, S. (2022). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. Educator: Directory of Elementary Education Journal, 3(1), 36–60.

Jamilah, D. (2024). Peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Rokan Hulu. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Laksono, K., & Nursikin, M. (2022). Kerjasama orang tua dengan guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMK Negeri 1 Salatiga. TSAQOFAH, 2(6), 662–675.
Masyhuri, & Zainuddin. (2011). Metodologi penelitian: Pendekatan praktis dan aplikatif. Bandung: Refika Aditama.
Nazir, M. (2011). Metode penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.

Putri, H. J., et al. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 77–79.
Qomaruddin, et al. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. Journal of Management, Accounting and Administration, 1(2), 80–82.
Ramayullis. (2015). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
Rohmah, S. (2021). Buku ajar Akhlak Tasawuf. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
Ruslan, A. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2), 67–68.
Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati.
Siswantini, E. (2025). Peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VIII melalui program Clinic Mosque di MTs Negeri 2 Bondowoso. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
Sugiyono. (2016a). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.
Sugiyono. (2016b). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Syaikhudin, M. (2022). Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas IX di MTs NU Sunan Giri Prigen Pasuruan. Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 72–85.
Wahyudi, D. (2017). Pengantar Akidah Akhlak dan pembelajarannya. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
Yasin, M., et al. (2024). Metode dan instrumen pengumpulan data (kualitatif dan kuantitatif). Journal of International Multidisciplinary Research, 2(3), 169.